

**SKRIPSI**

**PELAYANAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN  
BERINTERAKSI ANAK DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS FAJAR  
NUGRAHA YOGYAKARTA**



**Disusun Oleh**

**Yuliana Bulu Kia**

**NIM 19510010**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

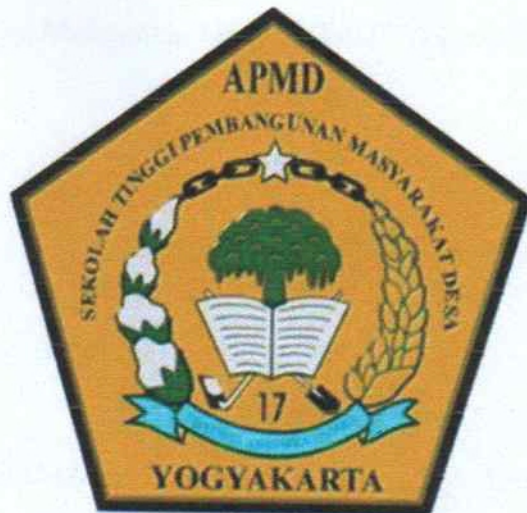
**YOGYAKARTA**

**2023**

**SKRIPSI**

**PELAYANAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

**ANAK DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA**



**Disusun Oleh**

**Yuliana Bulu Kia**

**NIM 19510010**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

**YOGYAKARTA**

**2023**

ii



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

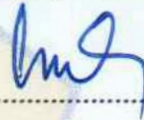
Hari : Senin, 24 Juli 2023  
Jam : 09.00 wib  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

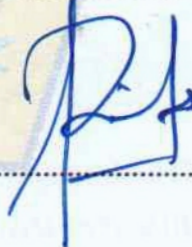
Dra. Chandra Rusmala Dibyorini, M.Si  
Ketua Penguji/Pembimbing



Dra. Widati, Lic, Rer, Reg.  
Penguji Samping I



Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.  
Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. M. Chandra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIP. 170 230 173

## HALAMAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yuliana Bulu Kia  
NIM : 19510010  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PELAYANAN SOSIAL ANAK DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI ANAK adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 24 Juli 2023

Yang menyatakan



Yuliana Bulu Kia

NIM 19510010

## MOTTO

Jadikanlah semua orang menjadi guru dan jadikanlah semua tempat menjadi tempat menuntut ilmu (AM)

Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan didepanmu, Dia akan menyertai engkau, dia tidak akan membiarkan engkau; jangan takut dan janganlah patah hati (Ulangan 31:8)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Sumber data yang diperoleh melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan orang tua wali murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis datayang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak antara lain: Kenso salah satu anak yang mengalami gangguan autis yang dulunya tidak bisa berinteraksi sama sekali namun setelah smendapat pelayanan sosial dari Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dia bisa berinteraksi dengan orangtuanya di rumah walaupun masih menggunakan gestur tubuh. Dia juga bisa berinteraksi dengan teman dan juga guru-gurunya. Anak kedua yang bernama Mirachel dulunya tidak bisa membaca, berhitung tetapi setelah mendapat pelayanan sosial dari Sekolah Khusus Auti Fajar Nugraha Yogyakarta dia sudah bisa membaca, berhitung bahkan berinteraksi dengan orang baru dengan cara bersalaman serta senyum. Keberhasilan pelayanan sosial ini telah diakui oleh sekolah dan juga beberapa orangtua itu sendiri antaranya orangtua dari Kenzo dan Mirachel. Walaupun dalam kegiatan pelayanan sosial ini terdapat beberapa faktor penghambat antaranya seperti tenaga TU yang kurang, kurangnya kerjasama antara beberapa orangtua, sikap anak yang sering berubah-ubah. Namun hal ini tidak memutuskan semangat para guru untuk berusaha memberikan pelayanan sebaik mungkin dengan dibantu beberapa faktor pendorong yang didapat antaranya seperti kerjasama yang bagus antara beberapa lembaga, kerjasama dengan dokter anak, dengan dokter gigi, kerjasama dengan RT/RW sekitar, kerjasama dengan beberapa orangtua, kerjasama dengan beberapa rumah sakit dan juga sekolah.

Kata kunci: *Pelayanan Sosial, Pengembangan Kemampuan Berinteraksi*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa. Akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan target saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk kedua orang tua dan adik saya, yang selalu menjadi sumber kekuatan saya, memberikan kasih sayang dan cinta yang amat luar biasa, selalu mendukung segala keputusan yang saya ambil saya sangat berterimakasih untuk segala dukungannya sampai saya berada pada tahap ini.
2. Untuk almarhum dan almarhuma Ema Jari Silhi, Ongo Migo, Ongo Tote, Nene Nate, Kaka Karni, Kewa Bayho, Moyang Uba, Moyang Dawat, Moyang Abo Ikeye yang sebelumnya telah memberikan beribu-ribu dorongan dan dukungan kepada saya hingga saat ini juga saya yakin bahwa selalu ada doa yang tulus didalam kerajaan sorga untuk saya dalam menyelesaikan study saya di STPM “APMD”
3. Untuk seluruh keluarga besar Maran dan Mawar yang tidak pernah lupa untuk memberikan semangat.
4. Untuk Dosen Pembimbing saya Ibu Dra. MC. Candra Rusmala Dibyorini, M.Si yang senantiasa sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta telah memberikan ilmunya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya.
5. Untuk Dosen Penguji saya Ibu Dra. Widati, Lic, Rer, Reg. yang telah bersedia menjadi dosen penguji dalam sidang skripsi saya dan telah memberikan masukan terkait skripsi saya.
6. Untuk Dosen Penguji saya Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si. yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi saya.
7. Untuk Kaka Sr. Devi PIJ yang selalu memberikan semangat, yang sudah mau berproses bersama-sama melewati suka dan duka dalam mengerjakan skripsi, yang selalu menemani saya, dan selalu membantu saya dengan ikhlas.
8. Untuk teman-teman seperjuangan saya yang tidak pernah jenuh memberikan semangat kepada saya dan selalu mendukung apapun yang menjadi pilihan saya.
9. Untuk orang-orang terdekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu saya dalam mengerjakan skripsi saya.
10. Untuk Driver Maxim yang sudah mempermudah saya dalam setiap urusan saya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Rera Wula Tanah Ekan (Tuhan Yang Maha Esa) karena telah memberikan rahmat dan berkatnya, sehingga dengan kasih setiannya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pelayanan Sosial Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak”. tugas akhir skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memenuhi gelar sarjana Pembangunan Sosial pada Sekolah tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, sehingga dapat menjadi bahan pelajaran bagi penulis untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agar menjadi lebih baik dikemudian hari.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tanpa bantuan dari pihak lain maka tidak akan berjalan dengan baik. Bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh banyak pihak berupa bimbingan, saran, nasehat, serta dukungan, moril maupun materi sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC. Candra Rusmala Dibyorini, M.Si selaku Ketua Umum Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Dra. MC. Candra Rusmala Dibyorini M.Si, selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan pengarahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Ratna Sesotya wedadjati, S.Psi., M.Si, Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan motivasi selama ini kepada saya.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan materi kuliah khususnya dosen jurusan Pembangunan Sosial Sekolah tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.



6. Seluruh staf dan karyawan/karyawati Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
7. Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta yang telah menerima saya untuk melakukan penelitian disana.
8. Semua pihak yang suda mau meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk melakukan wawancara.

Dengan hati yang tulus dan ikhlas semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, besar harapan penulis agar karya kecil ini dapat berguna bagi pembaca, serta dapat memberikan sedikit sumbangan ilmu dalam hasil penelitian ini.

Yogyakarta, 24 Juli 2023

Penyusun

Yuliana Bulu Kia

NIM 19510010

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kerangka Teori .....	9
E. Metode Penelitian .....	17
Tabel I.1 Hasil Observasi .....	23
BAB II.....	30
GAMBARAN UMUM SEKOLAH KHUSUS AUTIS FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA.....	30
A. Gambaran Umum Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta .....	30
B. Tujuan, Visi dan Misi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta.....	31
C. Struktur Organisasi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta .....	32
Gambar II.1.....	32
Stuktur Organisasi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta .....	32
D. Sarana dan Prasarana Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha.....	33
E. Program Pelayanan Sosial di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta .....	35
F. Data Peserta Didik Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta .....	40
Tabel II.1 Data Peserta Didik .....	40
G. Data Guru Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta .....	42
Tabel II.2 Data Guru .....	42
BAB III .....	43
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Identitas Infroman .....	43

B. Analisis .....	45
BAB 1V .....	80
PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan juga menjadi negara dengan penduduk terbesar di Kawasan Asia Tenggara. Keadaan Indonesia yang seperti itu tentunya dalam kehidupan masyarakatnya pasti dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah yang berhubungan erat dengan hubungan sosial di masyarakat. Jika membicarakan masalah sosial yang ada di Indonesia, ini sangatlah banyak dan kompleks. Hal ini bisa dilihat dari faktor-faktor pendorong masalah sosial yang sering terjadi didalam kehidupan masyarakat dan lingkungan, yang terdiri dari ekonomi, biologis psikologis kebudayaan dan lain-lain. Ditengah menghadapi berbagai masalah kesejahteraan sosial, Indonesia membutuhkan upaya penanganan yang serius.

Pada perkembangan zaman ini, permasalahan kesejahteraan sosial semakin berkembang jika ditinjau secara kuantitas maupun kompleksitasnya. Permasalahan tersebut tentu tidak terlepas dari permasalahan lainnya yang saling berkaitan baik ekonomi, budaya, pendidikan dan masalah kesehatan. Seseorang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan seorang keluarga masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara wajar. Hambatan, kesulitan atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keturunan sosial, keterbelakangan dan keterasingan.

Salah satu jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial ialah penyandang autis.

Autis merupakan suatu gangguan yang umumnya dimulai dan dialami oleh seorang pada masa kanak-kanak (sering disebut *infantile autism*). Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *acholalia*, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson dan Castelloe, 1985).

Autis digolongkan sebagai gangguan perkembangan prevasif (*pervasive development disorders*), karena banyak segi perkembangan psikologi dasar anak yang terganggu berat secara bersamaan, seperti fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Autis juga disebut sebagai gangguan *neurobiologist* yang disertai dengan beberapa masalah, seperti automunitas, gangguan pencernaan, *dysbiosis* pada usus, gangguan sensori integritas dan ketidakseimbangan susunan asam amino. Oleh karena sifatnya yang *pervasive* dan terjadi pada saat anak masih balita, maka penanganan autis harus dilakukan secara cepat, tepat, komperhensif, dan berkelanjutan dengan melibatkan beragam disiplin keilmuan.

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Ada dugaan kuat salah satu penyebabnya yang utama adalah keracunan logam berat ketika anak masih dalam kandungan. Aneka macam logam berat seperti timbal, *mercury* (air raksa), *spasm infatile*, *rubella congenital*, *sclerosis tuberosa*, *lipidosis cerebral*, dan *anomaly chromosome* (Safaria, 2005:3), masuk ke dalam tubuh anak dan merusak bagian-bagian tertentu dari otak.

Akibat belum diketahuinya penyebab autisme secara pasti, upaya pencegahan dan penanganannya belum dapat dilakukan secara tepat dan tuntas, bahkan tidak sedikit yang bersifat coba-coba (*trial and error*). Misalnya saja penyebab autisme adalah keracunan logam berat, maka hal mendasar yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya autisme adalah berusaha hidup sehat dan mewaspadai setiap zat yang hendak dimasukkan ke dalam tubuh.

Secara umum anak yang mengalami gangguan autisme akan menunjukkan gejala kurang respon terhadap keberadaan orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi dan memunculkan respon aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya. Gejala-gejala tersebut dapat dilihat semenjak bayi dilahirkan ke dunia, dan akan semakin kelihatan seiring bertambahnya usia bayi. Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon dan minat terhadap orang disekitarnya. Hal ini terlihat misalnya, ketika seorang anak terlihat kurang tertarik pada saat diajak bermain ciluk-ba, tidak merasa kehilangan pada saat ditinggal pergi, tidak tertawa pada saat *dililing*, dan sebagainya.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada 2021 melaporkan, jumlah anak di Indonesia yang menderita autisme angkanya meningkat drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta. Dari data tersebut diperkirakan jumlah penderita autisme mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dr Imaculata pun mengamati kenaikan jumlah siswa yang mengidap autisme ini di sekolahnya. Ketika baru didirikan pada 2000, siswa dengan penderita gangguan spektrum autisme hanya berjumlah lima orang, kemudian jumlah siswanya terus meningkat. Bahkan sampai 2021, ada sekitar 600 anak autisme yang masuk sekolah tersebut.

Pada 2000, tercatat perbandingan anak autis adalah 1:500. Artinya, setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autis. Empat tahun kemudian, (mantan) Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari menyatakan jumlah anak penyandang autis naik jadi 475 ribu. Kemudian pada 2006, jumlah anak penyandang autis di Indonesia adalah 1:150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autis. Itu artinya, jumlah penderita autis naik 300% hanya dalam waktu enam tahun. Jika diurai lebih luas lagi dengan mengacu pada jumlah anak Indonesia pada 2012 sebanyak 52 juta, maka jumlah anak yang menyandang autis angkanya meningkat menjadi 2,4 juta. Dalam riset yang dilakukan Jinan Zeiden dari *MCGill University Montreal* dan tim di *Jurnal Autism Research* pada awal Maret 2022 dan diterbitkan di *Internasional Society for Autism Research and Wiley Periodicals LLC*, ditemukan sekitar 1 dari 100 anak didiagnosis dengan gangguan spektrum autis di seluruh dunia. Itu artinya, prevalensi autis secara global meningkat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam publikasinya pada Maret 2023 pun menggunakan kajian Zeidan sebagai rujukan prevalensi autis 1:100 anak rata-rata secara global.

Namun sayang, peningkatan jumlah anak autis yang begitu pesat masih belum mendapatkan cukup perhatian baik dari pemerintah, lembaga swasta, masyarakat luas, maupun para orang tuanya sendiri. Minimnya perhatian institusi-institusi baik pemerintah ataupun swasta dapat dilihat pada minimnya fasilitas-fasilitas untuk mendukung pelayanan sosial terhadap anak autis. Kondisi ini menyebabkan hak anak autis untuk hidup normal menjadi kurang terpenuhi.

Peningkatan jumlah anak autis yang begitu cepat di Indonesia merupakan suatu keprihatinan yang harus segera ditangani. Karena anak autis mempunyai hak yang sama, yaitu hak untuk hidup normal. Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta



merupakan salah satu lembaga yang menangani problem anak autis berupa pelayanan khusus dan terapi. Adapun pola pelayanannya adalah: (1) Anak autis berumur dibawah 7 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, bina diri dan sosialisasi. Program ini didesain agar anak autis usia dini mempunyai kemampuan kognitif, bina diri, dan sosialisasi untuk masuk sekolah umum. (2) Anak autis berumur antara 7-12 tahun akan mendapatkan program pendidikan dan terapi dengan penekanan kepada kemampuan kognitif, bina diri, sosialisai, dan keterampilan. Program ini didesain agar anak selain mempunyai kemampuan dasar, juga mempunyai keterampilan khusus. (3) Anak autis berumur diatas 12-15 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan bina diri, sosialisasi, dan yang paling utama *life skill*.

Salah satu ciri spesifik anak autis adalah gangguan berinteraksi. Anak-anak autis cenderung menarik diri dari lingkungannya, asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri, dengan kegiatan dan fantasinya sendiri. Untuk menarik minatnya agar mau berinteraksi dengan orang lain, Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta mengajak dan mengajarkan kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi, dan melatih kemampuan bahasa dan komunikasi.

Kegiatan bersosialisai ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: sosialisasi kecil, dan sosialisasi besar. Sosialisasi kecil adalah kegiatan rutin setiap dua minggu sekali dengan lokasi tidak terlalu jauh dari sekolah dan tidak memerlukan banyak biaya. Untuk mempermudah kegiatan tersebut, anak-anak dibagi dalam kelompok, dan setiap kelompok terdiri atas 7-9 anak. adapun kegiatan dalam sosialisasi kecil ini adalah naik angkutan kota

(bus kota, becak dan andong), belajar menelpon dan menerima telpon, bertamu, dan berbelanja.

Sosialisasi besar merupakan kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu caturwulan atau tiap semester yang diikuti oleh semua anak dan kadang memerlukan pendamping dari orang tua atau pengasuh. Kegiatan ini memerlukan perencanaan dan persiapan lebih cepat, serta memerlukan dana yang lebih besar dari pada sosialisasi kecil. Adapun kegiatan dalam sosialisasi besar ini meliputi: pergi dan pulang ke solo naik kereta api, rekreasi ke daerah wisata, serta kegiatan *family day* yang sangat menyenangkan

Kemudian, untuk kegiatan pelatihan bahasa dan komunikasi terdapat dua metode yang dapat digunakan yaitu: metode bicara kompensasi untuk anak autis nonverbal dan metode bicara valiativ. Metode bicara kompensasi untuk anak autis nonverbal merupakan metode yang digunakan untuk anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan segala keterbatasan dan hanya menggunakan bahasa isyarat. Misalnya, menggunakan gambar dan COMPI sebagai syarat, menggerakkan tangan, wajah, kepala, pengucapan vocal tertentu. Misalnya menunjukkan gambar toilet untuk mengkomunikasikan keinginannya buang air besar.

Metode bicara valiativ merupakan metode yang diberikan kepada anak yang memiliki kemampuan berbicara yang sangat rendah. Metode ini bisa menggunakan suara apapun yang bisa diucapkan anak untuk berkomunikasi. Jika itupun anak tidak bisa, dapat dilakukan dengan mencermati suara/nada tangis anak atau gerak tubuhnya. Adapun strategi yang digunakan yakni: mengajak anak berbicara dan berkomunikasi sesering mungkin, melakukan gerakan tubuh untuk memberikan pemahaman kepada anak autis, memberikan kebebasan kepada anak autis untuk bercerita, dan menggunakan startegi visual (benda

kongkret, miniature, benda, foto, gambar, picto/ gambar linear atau tulisan) saat belajar dan berbicara sebagai pancingan untuk penamaan konsep.

Dari pemaparan diatas penulis merasa tertarik dan perlu meneliti Pelayanan Sosial Anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi anak. Adapun alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tersebut yakni penulis ingin mengetahui penanganan dan hasil yang dicapai dari program Pelayanan Sosial yang diterapkan oleh Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak. Dari alasan tersebut, penulis merasa perlu secepatnya untuk mengadakan penelitian terkait tema *“Pelayanan Sosial Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta.* Karena selain untuk khazana ke ilmunan, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi orang tua dan pekerja sosial dalam menangani anak autis berinteraksi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka secara khusus peneliti ingin menjawab permasalahan antara lain:

1. Bagaimana pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak yang diberikan oleh Sekolah Khusus Fajar Nugraha Yogyakarta?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak yang diberikan oleh Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak yang diberikan oleh Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini maka harapannya dapat menjadi referensi menambah pengalaman, wawasan pengetahuan penelitian dan perguruan tinggi Khususnya Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa tentang pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kepada anak khusus autis serta sebagai evaluasi terhadap orangtua dan pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti: untuk menambah wawasan serta pengalaman terhadap bagaimana pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

- 2) Bagi anak autis: penelitian ini menjadi bahan pengetahuan bagi anak autis
- 3) Bagi lembaga: kegunaan penelitian ini bagi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta yaitu dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengembangan kemampuan berinteraksi anak autis serta masukan bagi Sekolah Khusus Fajar Nugraha Yogyakarta dalam memberikan pelayanan sosial terhadap anak autis.

#### **D. Kerangka Teori**

Untuk menelaah permasalahan diatas tidak cukup hanya dilandasi dengan pemikiran atau secara logika tetapi juga harus dilandasi dengan teori sehingga terwujud karya ilmiah sesuai dengan yang diharapkan (Masri Singarimbun, 1995:70). Maka dalam hal ini peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan Pelayanan Sosial Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak

##### **1. Pelayanan Sosial**

###### **a) Pengertian Pelayanan Sosial**

Nanang Dwi Pramana (2019:9-15) Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Menurut Walter Friedlander (1961:53) kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan secara penuh, serta

mempertinggi kesejahteraan selaras dengan kebutuhan- kebutuhan keluarga dan masyarakat. Dari defenisi diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem atau “*organized system*” yang berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial.
- 2) Tujuan sistem tersebut adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam arti singkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan, dan juga relasi-relasi sosial dengan lingkungannya.
- 3) Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan “kemampuan individu” baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial menyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial merupakan bagian integral dari pembangunan nasioanl sebagai perwujudan dari upayah mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perwujudtan Pancasila. Kesejahteraan Sosial diselenggarakan bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas dan standar kehidupan secara adil dan merata.

Lingkup pengertian kesejahteraan sosial yang sebenarnya sangat meluas dan melingkupi berbagai aspek kehidupan. Dalam kesejahteraan sosial juga terdapat usaha kesejahteraan sosial. Dimana pelayanan sosial juga termasuk dari salah satu didalamnya. Pelayannya sosial diartikan dalam dua macam, yaitu:

- 1) Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya.
- 2) Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan sebagainya (Muhidin,1992:41).

b) Jenis Pelayanan Sosial

Menurut Dwi Heru Sukoco (2003:106-107) secara empiris lembaga-lembaga pelayanan sosial sebagai salah satu wujud organisasi pelayanan manusia (*human service organization*), mempunyai berbagai jenis pelayanan sosial yang diberikan kepada kliennya. Jenis-jenis pelayanan sosial tersebut antara lain:

1) Pelayanan Pengasramaan

Yaitu pelayanan pemberi tempat tinggal sementara kepada klien. Dengan pelayanan ini klien dapat menginap, tidur dan menyimpan miliknya.

2) Pelayanan Permakanan

Yaitu pelayanan pemberian makanan dan minuman berdasarkan menu yang telah ditetapkan agar tingkat gizi klien terjamin kualitasnya.

3) Pelayanan Konsultasi



Yaitu pelayanan bimbingan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menjalankan peranan sosial, memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah.

4) Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan

Yaitu pelayanan pengontrolan dan pengecekan kesehatan klien oleh tenaga medis, agar diketahui tingkat kesehatan klien.

5) Pelayanan Pendidikan

Yaitu pelayanan pemberian kesempatan kepada klien untuk mengikuti pendidikan formal

6) Pelayanan keterampilan

Yaitu pelayanan bimbingan keterampilan kerja

7) Pelayanan Keagamaan

Yaitu pelayanan bimbingan mental spiritual dengan menjalankan aktifitas agama masing-masing dan mengikuti ceramah-ceramah keagamaan.

8) Pelayanan Hiburan dan Rekreasi

Yaitu pelayanan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa gembira dan senang melalui permainan, musik dan kunjungan ke suatu tempat.

9) Pelayanan Transportasi

Yaitu pelayanan untuk mempercepat daya jangkau klien, baik ke keluarga, pusat-pusat pelayanan atau lokasi rekreasi.

c) Tahap Pelayanan sosial

Pramana (2019:10-11) Pelayanan sosial memiliki beberapa tahap, diantaranya:

1) Tahap Pendekatan Awal

Yaitu suatu proses penjagaan awal, konsultasi dengan pihak-pihak terkait, sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, penempatan calon penerima pelayanan, serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan.

2) Pengungkapan dan Pemahaman Masalah

Adalah suatu proses kegiatan dan pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan dan system sumber penerima klien.

3) Perencanaan Pemecahan Masalah

Adalah suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Pelaksanaan Pemecahan Masalah

Yaitu suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Kegiatan pelaksanaan pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah melakukan pemeliharaan, pemberian motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, bimbingan psikososial, bimbingan sosial, pengembangan masyarakat, resosialisasi dan advokasi.

5) Tahapan Bimbingan

Tahap pelayanan yang diberikan kepada klien untuk memenuhi kebutuhan mental, jiwa dan raga klien. Bimbingan ini terdiri dari fisik, keterampilan, psikososial, sosial, resosialisasi dan advokasi.

6) Tahapan Bimbingan dan Pembinaan Lanjut

Adalah suatu proses pemberdayaan dan pengembangan agar penerima pelayanan dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan lingkungan sosialnya.

7) Tahapan Evaluasi

Yaitu proses kegiatan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pemecahan masalah atau indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah.

8) Tahapan Terminasi

Adalah suatu proses kegiatan pemutusan hubungan pelayanan atau bantuan atau pertolongan antar Lembaga dan penerima pelayanan

9) Tahapan Rujukan

Yaitu kegiatan merancang, melaksanakan, mensupervisi, mengevaluasi, dan Menyusun laporan kegiatan rujukan penerimaan program pelayanan kesejahteraan sosial.

d) Unsur-Unsur Pelayanan Sosial

Sumarni, Desika Qiri'lah Sani, Muhammad Rizqi wahyudin (2020: 34-35) pelayanan sosial sebagai sistem yang terintegrasi membutuhkan berbagai komponen yang memiliki ciri tertentu, antara lain:

1) Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun Non-Pemerintah membutuhkan berbagai wadah yang terintegrasi dalam memebrikan pelayanan kepada klien.

2) Pendanaan

Sumber pendanaan menjadi penting dalam menjalankan sebuah kegiatan, termasuk pelayanan. Namun kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial tidak hanya mengejar

keuntungan semata, akan tetapi mewujudkan pelayanan yang bersumber pada nilai kemanusiaan.

3) Tuntutan Kebutuhan Manusia

Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia baik secara individu, kelompok, serta masyarakat akan menimbulkan masalah. Sehingga pemahaman tentang kebutuhan manusia menjadi kewajiban untuk dimengerti agar proses layanan tertuju pada proses pemenuhan kebutuhan tersebut.

4) Profesionalisme

Profesionalisme akan mengarahkan pada kualitas pelayanan yang prima. Pelayanan sosial harus dikelola secara professional yakni berdasarkan pada pengetahuan yang ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya,

5) Kebijakan Serta Masyarakat

Penyelesaian data dan informasi penting sebagai penunjang proses layanan. Karena tanpa data dan informasi yang tepat, maka proses layanan tidak akan berjalan efektif dan tidak tepat menyasar kepada penyandang masalah.

2. Pengembangan Kemampuan Berinteraksi

Menurut Iskandar Wiyokusumo dalam Afrilianasari (2014) pada hakekatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri

untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, utuh dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Sri Wahyuningsi (2005) Kemampuan berinteraksi merupakan suatu kemampuan berhubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun antara individu dengan kelompoknya dalam melakukan suatu hubungan tertentu. Berinteraksi sebagai alat mencapai tujuan dalam kaitannya untuk memberikan perhatian, komunikasi, motivasi dan menguasai diri sendiri dalam berkomunikasi. Berikut adalah penjelasan mengenai kemampuan berinteraksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok:

1. Kemampuan berinteraksi antara individu melibatkan kemampuan individu untuk berhubungan secara dinamis dengan individu lainnya. Individu memiliki akal, pikiran, hasrat dan keinginan, serta perasaan yang dapat menentukan tindakan dari luar dan dari dalam diri individu. Individu juga mempunyai naluri bertahan hidup, mencapai kepuasan, dan lain sebagainya. Individu mempunyai jiwa raga yang mampu membedakan antara individu satu dengan individu lainnya.
2. Kemampuan berinteraksi antara kelompok melibatkan kemampuan kelompok untuk berhubungan secara dinamis dengan kelompok lainnya. Interaksi kelompok dengan kelompok merupakan pertemuan antara dua kelompok atau lebih dengan kelompok yang berbeda, untuk mengkomunikasikan hal yang berkaitan namun sifatnya bukan hal pribadi tetapi untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Interaksi antara kelompok dengan kelompok dapat bersifat

kooperatif atau disosiatif. Kooperatif merupakan interaksi sosial yang mengarah kepada konflik serta perpecahan dalam individu maupun kelompok.

3. Kemampuan berinteraksi antara individu dengan kelompok melibatkan kemampuan individu untuk berhubungan secara dinamis dengan kelompok. Interaksi antara individu dengan kelompok terjadi ketika individu bergabung dengan kelompok atau ketika individu berinteraksi dengan kelompok. Interaksi antara individu dengan kelompok dapat bersifat kooperatif atau disosiatif, tergantung pada tujuan dan sifat interaksi tersebut

Dari beberapa pengertian dan penjelasan oleh para tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan kemampuan berinteraksi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana dalam rangka membimbing suatu dasar kepribadian yang utuh untuk mencapai kemampuan dalam melakukan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

## **E. Metode Penelitian**

Menurut Soerjono Soekanto (1990:457), penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten. Maka metode penelitian adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang meliputi: mengumpulkan, mengelolah, dan menganalisis data yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten sebagai sarana pemecahan berbagai masalah.

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati Bogdan dan Taylor (1975:5) Sedangkan Kirik dan miler (1986:9) mendefenisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya”

Penelitian kualitatif pada dasarnya berakar pada latar alamiah sebagai suatu yang utuh mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Metode ini mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar dan bersifat deskriptif (Rachmat, 2006:120). Manusia digunakan sebagai instrument penelitian karena manusia lebih mampu menyesuaikan diri pada situasi yang tidak tentu dan dapat membangun suasana yang tidak terkatakan disamping yang terkatakan. Metode kualitatif digunakan atas dasar spesifikasi obyek penelitian dan agar didapat informasi yang mendalam tentang obyek kajian. Semua ini dilakukan agar dapat menjawab ketertarikan yang luar biasa terhadap permasalahan yang dikaji.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menguraikan, menerapkan dan membuat secara sistematis yang akurat, mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian khususnya tentang Pelayanan Sosial Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

### a. Obyek Penelitian



Obyek penelitian merupakan suatu hal yang dieksplorasi dan juga diteliti didalam berlangsungnya penelitian. Dengan melakukan analisis informasi yang mendalam mengenai obyek penelitian, maka didapatkan cara untuk dapat menciptakan ruang.

Ruang tersebut bermanfaat untuk menghasilkan pertanyaan, pemahaman yang baru, hingga konsep yang baru. Obyek penelitian yang terdengar sederhana ini sangat penting karena didalamnya menjelaskan mengenai apa atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendukung dan juga menjelaskan apa yang ada didalam penelitian.

Pada hakikatnya obyek penelitian merupakan topik permasalahan yang dikaji didalam penelitian dan permasalahan yang ada didalamnya dilakukan investigasi atau penelitian. Sehingga obyek penelitian sangat memungkinkan bila melibatkan individu, masyarakat, dan juga kelompok yang menjadi obyek untuk diteliti. Dalam penelitian ini obyek penelitian yang akan peneliti teliti ialah Pelayanan Sosial Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha

b. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosil. Adapun defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyaman presepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi defenisi konsep penelitian ini adalah:

- 1) Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya agar tercipta kesejahteraan sosial
- 2) Pengembangan Kemampuan Berinteraksi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana dalam rangka membimbing suatu dasar kepribadian yang utuh untuk mencapai kemampuan dalam melakukan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakanlah indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Dengan demikian, maka fokus penelitian Pelayanan Sosial Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak meliputi:

- 1) Tahap pendekatan awal yaitu suatu proses pemberian motivasi guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sebayanya
- 2) Perencanaan pemecahan masalah yaitu suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap guru-gurunya
- 3) Pelaksanaan pemecahan masalah yaitu suatu proses pemecahan masalah yang telah dirumuskan guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap orang tuanya

- 4) Bimbingan yang diberikan kepada anak guna meningkatkan kemampuan berinteraksi terhadap teman kelompoknya
- 5) Pembinaan lanjut yang diberikan kepada anak guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungan
- 6) Tahap terminasi yaitu suatu proses kegiatan pemutusan hubungan pelayanan antara lembaga dan anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungan
- 7) Pelaksanaan pemecahan masalah yang telah dirumuskan guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sebayanya, guru-gurunya, orangtuanya, teman kelompoknya dan lingkungannya.

### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat diartikan sebagai fenomena, benda maupun orang yang dapat memberikan data atau informasi kepada peneliti. Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subyek penelitian itulah data-data atau sumber-sumber peneliti diperoleh. Pada penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah Khusus Anak Autis Fajar Nugraha Yogyakarta sejumlah 1 orang
- b. Wakil Kepala Sekolah Khusus Anak Autis Fajar Nugraha Yogyakarta sejumlah 1 orang

- c. Guru Sekolah Khusus Autis sejumlah 2 orang terdiri dari guru-guru Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha
- d. Orangtua wali sejumlah 2 orang terdiri dari orang tua wali anak autis di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugrah

Mengenai pemilihan informan, dari pihak sekolah membatasi terkait informan yang akan peneliti wawancarai. Pihak sekolah memilih dan menentukan siapa saja yang akan menjadi informan sehingga peneliti tidak bisa memilih sesuai dengan keinginan peneliti.

#### 4. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat seorang peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian tentunya tidak diselenggarakan disembarang tempat melainkan tempat yang sudah ditentukan yakni Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha yang beralamat di Seturan, Caturtunggal, Depok, Seleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Dengan begitu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

##### a. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yaitu pelayanan sosial yang diberikan oleh guru-guru kepada anak autis di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta.

Penggunaan teknik ini menjadi alasan peneliti karena untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelayanan sosial yang dilakukan oleh guru-guru ke pada anak autis sebagai obyek penelitian. Dengan observasi, semua aktifitas pelayanan sosial dapat dirasakan, dilihat dan didengar secara langsung sehingga informasi dan data yang didapat nyata atau real.

Pada penelitian ini, observasi dilaksanakan sejak bulan Maret hingga Juni 2023. Berikut laporan hasil observasi yang dilakukan peneliti:

Tabel I.I Hasil Observasi

No	Hari/Tanggal	Hasil Observasi
1.	Senin, 13 Maret 2023	Pada pukul 09.00 WIB, peneliti sampai di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. Saat itu peneliti menemui Ibu jami selaku guru yang bertugas sebagai penerima mahasiswa yang melakukan penelitian. Peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti kepada Ibu Jami. Setelah itu, peneliti juga melihat ada beberapa anak autis yang diajak bicara oleh guru-guru, ada yang bisa berbicara namun tidak bisa berkomunikasi, ada yang tidak bisa berbicara sama sekali, dan ada yang bisa berbicara tetapi memiliki kemampuan yang terbatas.

2.	Rabu, 15 Maret 2023	<p>Pada pukul 08.00 WIB, peneliti tiba di Sekolah Khusus autis Fajar Nugraha Yogyakarta. Saat itu, peneliti melihat beberapa anak autis yang sedang bersalaman dengan gurunya diruang depan tempat para guru menerima tamu dan mencium tangan ibunya sebelum masuk sekolah. Peneliti di persilahkan duduk dan mengisi daftar kunjungan. Setelah selesai, kepala sekolah datang menemui peneliti dan menyampaikan bahwa observasi peneliti hari itu akan ditemani oleh wakil kepala sekolah dikarenakan kepala sekolah hendak melakukan beberapa kegiatan diluar sekolah. Setelah itu peneliti dipanggil wakil kepada sekolah untuk menunjukan beberapa fasilitas serta bagaimana cara mengajar guru. Sebelum memasuki ruangan kelas diaman kelas itu yang wakil kepala sekolah gunakan untuk mengajari salah satu anak autis, peneliti melewati ruang makan yang waktu itu sedang berlangsung kegiatan makan bersama. Peneliti melihat juga ada salah satu anak autis yang memberi kode kepada gurunya untuk membuang air kecil. Gurunya kemudian menuntun anak itu untuk masuk keruang WC yang berada tepat</p>
----	---------------------	--

		<p>disamping ruang makan. Setelah itu, peneliti mengikuti wakil kepala sekolah memasuki ruang kelas. Disana peneliti bertanya beberapa pertanyaan terkait gambaran umum sekolah dan bersamaan itu pula peneliti menyaksikan ibu wakil kepala sekolah mengajari salah satu anak autis tersebut. peneliti melihat ibu wakil kepala sekolah mengajari anak tersebut menggunakan metode valiatif. Setelah itu peneliti diajak Ibu Wakil Kepala Sekolah untuk melihat beberapa fasilitas lainnya seperti Gudang, aula bermain, kebun kecil tempat anak-anak menanam, ruang makan, ruang kelas sembari menjelaskan fungsi masing-masing dari fasilitas tersebut serta memberikan beberapa contoh kegiatan yang dilakukan ketika menggunakan fasilitas tersebut.</p>
3.	Senin, 19 Juni 2023	<p>Pada pukul 01.02 WIB, peneliti tiba di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. Didepan ruang penerimaan tamu peneliti langsung bertemu orangtua wali murid yakni Bapak Gunawan bersama Ibu Yan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gunawan sekitar 40 menit. Kemudian peneliti menemui Ibu Yan di rung kelas.</p>



		<p>Peneliti melihat Ibu Yan yang sedang mengajari Mirachel anak dari Bapak Gunawan yang beberapa menit lalu peneliti wawancarai. Peneliti melihat Mirachel yang sedang membaca.</p>
--	--	---

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan pada informan atau narasumber yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya akan disesuaikan dengan keadaan atau jawaban informasi atau narasumber dimana bisa jadi pertanyaan yang diajukan berkembang pada saat wawancara dilakukan, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih mendalam dan peneliti dapat menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada dan menggali data lebih dalam sebagai pendukung.

Dalam hal ini, wawancara dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta untuk mencari data yang diteliti terkait pelayanan sosial terhadap anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksinya serta beberapa data dan informasi yang berkaitan dengan dokumentasi yang diperoleh. Untuk menghindari adanya bias data, maka wawancara dilakukan secara berulang dengan informan berbeda untuk focus yang sama. Sehingga informasi dan data yang diperoleh dapat ditanggungjawabkan validasinya. Saat melakukan wawancara, diarahkan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara pada 15 Maret dan 26 Mei 2023 dengan 1 informan yaitu ibu Yan Eka Ardianti, S.kep selaku wakil kepala sekolah. Pada

tanggal 10 April 2023 dengan 3 informan yaitu bapak M. Risqullah selaku kepala sekolah, bapak SPD selaku guru sekolah dan ibu Harti selaku guru sekolah. Pada tanggal 11 April 2023 dengan 1 informan yaitu ibu Putri selaku orang tua wali. Durasi wawancara yang dilakukan peneliti yaitu berkisaran antara 45 menit sampai 1 jam yang dilakukan di ruangan penerimaan tamu. Pada tanggal 19 Juni 2023 dengan 1 informan yaitu bapak gunawan selaku orangtua wali. Durasi wawancara yang dilakukan peneliti yaitu berkisaran antara 45 menit yang dilakukan di ruangan penerimaan tamu Sekolah Khusus autis Fajar Nugraha Yogyakarta

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara tidak langsung, yakni melalui berbagai macam dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang diteliti. Dokumentasi juga menjadi suatu cara untuk mendapatkan melalui pengkajian dokumen tertulis seperti gambar dan data yang menggambarkan kondisi yang diteliti dan sebagai pelengkap sumber informasi dan data sebelumnya melalui observasi dan wawancara.

Dari penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta, peneliti memperoleh seperti dokumentasi tertulis berupa data-data yang peneliti tulis dan jelaskan lebih lanjut pada bab 2 yaitu gambaran umum Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. selain dokumen berupa data, peneliti juga memperoleh dokumen berupa gambar kegiatan-kegiatan yang peneliti lampirkan di halaman lampiran.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun data sehingga dapat diketahui dan ditafsirkan artinya. Tahapan penyusunan data ini dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian dipilah-pilah data yang telah didapat untuk dianalisis. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif model dari Miles dan Huberman (2014), yaitu:

- a. Redukasi data, ialah pembuatan rangkuman, pemilihan tema, pembuatan pola dan kategori tertentu agar mempunyai arti. Redukasi data merupakan bentuk analisis guna memfokuskan, memilih, memperjelas, menyusun dan membangun data agar dapat mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, mereduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada pelayanan sosial guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak, dengan membuat rangkuman, memilah hal pokok yang berhubungan dengan data agar penelitian menjadi lebih terarah dan muda dianalisis sehingga peneliti dapat mengetahui relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian.
- b. Display data atau penyajian data, merupakan suatu proses membuat sajian data setelah melakukan reduksi data. Data yang disajikan yaitu kumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis agar peneliti mudah dalam menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta pembaca juga dapat memahami kategori atau pola masing-masing. dengan begitu, peneliti berupaya membuat sajian data sesuai dengan pokok masalah dalam penelitian agar dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan memudahkan pembaca dalam memahaminya, seperti hasil penelitian yang didapat, dapat disajikan pada bagian pembahasan sesuai dengan fungsi pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak.

- c. Penarikan kesimpulan dalam verifikasi, diartikan guna mencari pengertian data yang terkumpul. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dikumpulkan dan divarifikasikan sehingga tidak terlihat samar dan ambigu keahasaannya serta dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Proses verifikasi data dilakukan dengan mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap tahap pengumpulan data selanjutnya. Dengan begitu, pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti akan memberikan jawaban secara singkat terhadap rumusan masalah yang dianalisis.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap manusia, melalui wawancara, pengamatan, dan sejenisnya baik pada aspek bahasa maupun tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan realitas yang wajar dan alamiah sehingga diperoleh data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambar dan sebagainya, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mengetahui kredibilitas dan keabsahan data maka teknin analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2001:178)

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SEKOLAH KHUSUS AUTIS FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta**

Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha terletak di Jln Seturan, kelurahan Condongcatur kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan gedung seluas 350 M<sup>2</sup>. Dengan luas gedung yang demikian memiliki beberapa fasilitas yang sangat membantu guru-guru dalam mendidik anak-anak autis.

Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha merupakan sekolah khusus autis pertama di Indonesia yang didirikan pada Tahun 1997 tepatnya di tanggal 23 Maret oleh Muhamad Alisanafi. Muhamad Agus Hanafi mendirikan sekolah ini karena beliau memiliki seorang anak yang terdiagnosa sebagai anak autis. Nama sekolah ini berasal dari nama anak beliau yakni Muhamad Aulia Fajar Nugraha. Sekolah Fajar Nugraha ini menyekolahkan anak khusus autis dengan usia dibawah 15 tahun.

Sekolah ini diresmikan oleh Kanjeng Ratu GKR Hemas putri dari Sri Sultan. Dulu sekolah ini memiliki sistem satu guru satu anak yang artinya bahwa satu guru mengajari satu anak namun seiring berjalannya waktu sistem ini diganti menjadi dua tiga yang artinya dua guru mengajari tiga anak. Anak yang akan menjadi murid di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha awalnya akan diperiksa terlebih dahulu oleh dokter dan mendapat diagnosa autis kemudian pihak sekolah akan melakukan observasi untuk kepentingan penyusunan program belajar dan untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak. Selanjutnya pihak sekolah akan menyusun dan melaksanakan program program yang telah dibuat. Dari setiap program yang dijalankan akan dievaluasi dengan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan program dan dari evaluasi tersebut sekolah dapat menindaklanjuti

langkah-langkah atau tahap-tahap sebelumnya. Anak autis berumur dibawah 7 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, bina diri, dan sosialisasi untuk masuk sekolah umum. Anak autis berumur antara 7-12 tahun akan mendapatkan program pendidikan dan terapi dengan penekanan kepada kemampuan kognitif, bina diri, dan sosialisasi dan keterampilan. Anak autis berumur 12-15 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan bina diri, sosialisasi, dan yang paling utama *life skill*.

## **B. Tujuan, Visi dan Misi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta**

### 1. Tujuan

Secara umum Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha memiliki tujuan yakni memandirikan anak autis. Memandirikan ini memiliki dua fokus yakni memandirikan personalnya sebagai anak autis dan memandirikan fungsionalnya sebagai anak autis.

### 2. Visi

Terwujudnya Pendidikan yang holistik dan inklusif bagi penyandang autisme dalam menyiapkan kemandirian dan hidup di masyarakat secara bermartabat

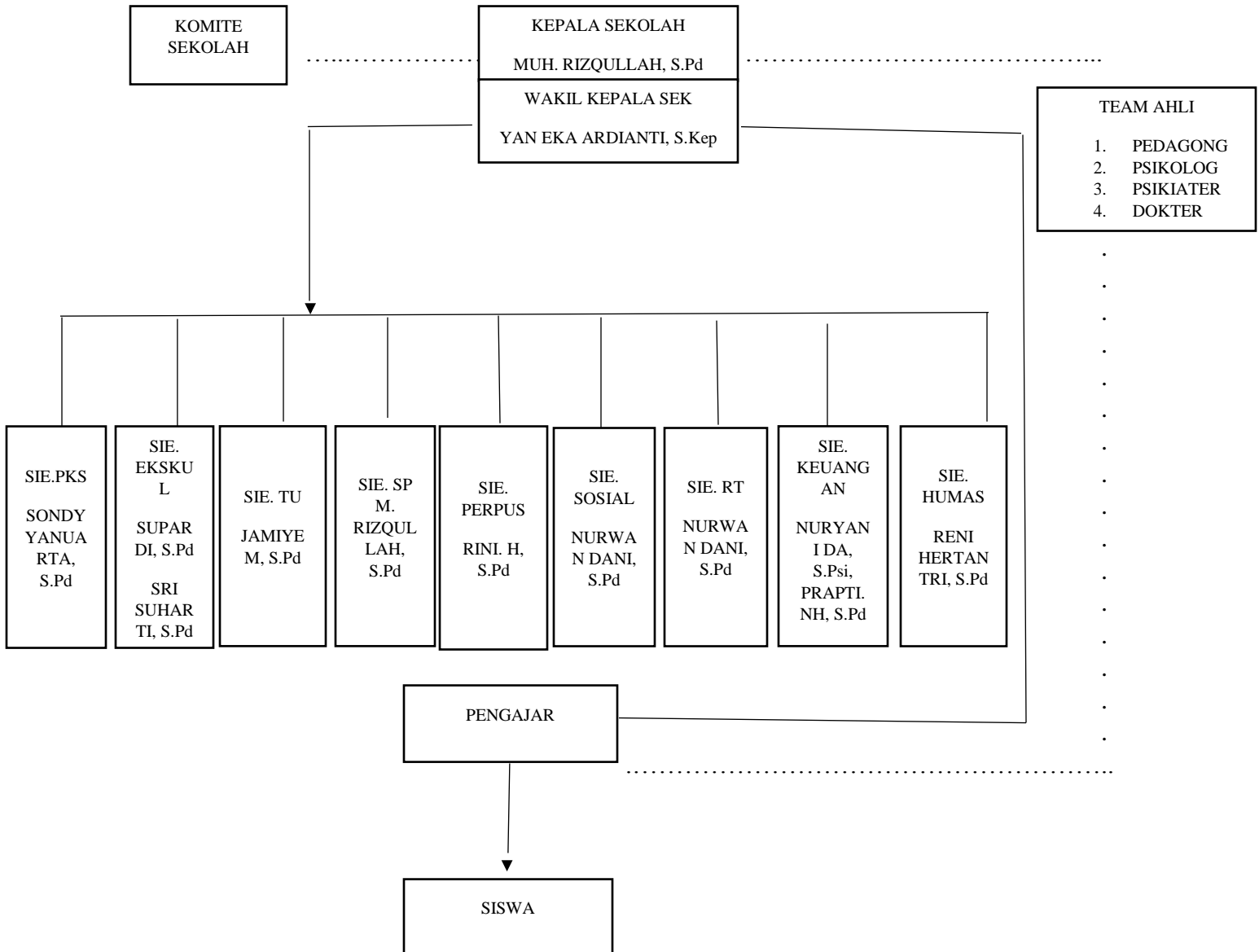
### 3. Misi

- a. Memberikan layanan terpadu bagi anak autis melalui pendidikan dan untuk mempersiapkan kemandiriannya
- b. Memberikan informasi secara akurat dan cepat kepada masyarakat umum yang membutuhkan, sehingga dapat mengurangi dampak-dampak yang timbul akibat keterbatasan informasi dan keterlambatan penanganan autisme
- c. Kerjasama dengan lembaga baik pemerintah maupun swasta untuk mendorong sinergi pelayanan untuk anak autis

### C. Struktur Organisasi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

Gambar II.I.

Stuktur Organisasi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta



Garis Administrasi : \_\_\_\_\_

Garis Koordinasi : .....

Sumber: struktur organisasi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

Berdasarkan data yang peneliti paparkan diatas, peneliti menemukan bahwa Struktur Organisasi di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekola, Komite Sekolah, Tim Ahli, beberapa Sie, Pengajar dan juga Siswa.

#### **D. Sarana dan Prasarana Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha**

Berikut adalah sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta beserta kegunaan dari sarana tersebut dengan tujuan sebagai penunjang Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha

##### 1. Ruang Tamu

Rung tamu merupakan tempat dimana para guru menerima tamu.

##### 2. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah merupakan tempat tersendiri untuk kepala sekolah dalam melakukan semua tugasnya di sekolah.

##### 3. Ruang Komputer

Ruang komputer merupakan tempat dimana perangkat utama computer diletakan

##### 4. Garansi

Ruang garansi merupakan tempat bagi para guru-guru memarkir kendaraan

##### 5. Perpustakaan Mini

Perpustakaan ini diperuntukan bagi siswa yang suda bisa membaca

##### 6. Ruang Kelas Setengah Dinding

Ruang kelas setengah dinding ini bertujuan untuk melatih konsentrasi anak atas apa yang di intruksikan walaupun banyak suara disekitarnya.

##### 7. Ruang Makan Bersama



Ruang makan bersama merupakan tempat bagi guru-guru dan anak autis untuk makan bersama sekaligus melatih anak etika dalam melakukan makan bersama orang lain serta melatih anak untuk mengenali makanan dan meminta makanan.

#### 8. Dapur Mini

Dapur mini merupakan ruangan untuk melatih anak memasak, mengenali api, mengenali bahan makanan dan alat-alat dapur lainnya.

#### 9. Aula Besar

Aula besar merupakan tempat untuk anak-anak bermain. Dalam hal ini ada beberapa kegiatan yakni bermain bola, bermain sepeda, bermain musik dan membuat sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

#### 10. Kamar Mandi

Ada dua kamar mandi yakni kamar mandi yang memiliki kloset duduk dengan air menggunakan sower dan kamar mandi jongkok dengan air menggunakan kran. Dimana di sini guru-guru melatih anak untuk mengenali benda-benda di kamar mandi dan juga bagaimana etika ketika masuk kamar mandi. Contohnya tidak boleh melepas pakaian diluar kamar mandi dan sudah menggunakan pakaian setelah keluar dari kamar mandi.

#### 11. Gudang

Untuk meletakkan barang-barang seperti, sepeda, alat musik, dan barang-barang lainnya.

#### 12. Ruang Sholat

Ruang sholat untuk melakukan sholat

#### 13. Mini Kebun

Tujuan adanya mini kebun ini ialah untuk melatih anak-anak menanam.

#### 14. Tokoh

Bagi anak-anak yang sudah berusia 9 tahun tetapi tidak berpotensi pada bidang akademik akan diajari bagaimana melakukan transaksi ketika menjual di toko.

### **E. Program Pelayanan Sosial di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta**

#### 1. Melatih Bersosialisasi Dan Beradaptasi Dengan Lingkungan

Salah satu ciri spesifik anak autis adalah gangguan/kesulitan bersosialisasi. Anak-anak penyandang autis cenderung menarik diri dari lingkungannya, asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri, dengan kegiatan dan fantasinya sendiri. Untuk menarik minatnya agar mau bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya, pada anak autis perlu diajarkan kemampuan bersosialisasi yang diawali dari lingkungan yang paling kecil, seperti: lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau lingkungan keluarga. Dan selanjutnya akan ditingkatkan pada lingkungan yang lebih besar, seperti: lingkungan diluar kompleks sekolah, pertokoan, tempat rekreasi dan sebagainya.

Dalam merealisasikan tujuan diatas, program sosialisasi dapat diawali dengan:

##### 1) Menyapa dan memberi salam

Kegiatan belajar bagi anak autis sebaiknya diawali dan diakhiri dengan saling menyapa dan memberi salam. Setiap hari semua anak diarahkan untuk mengucapkan selamat pagi, selamat siang, selamat mala, selamat sore atau assalamu'alaikum kepada guru, teman-temannya, orang tua dan juga orang lain. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih daya ingat anak. Ketika anak menyapa dan memberi salam anak juga dilatih untuk menyebut nama orang tersebut. Sejauh ini kebiasaan memberi salam cukup efektif untuk melatih kemampuan anak dalam mengenal dan mengingat nama seseorang, berinteraksi dengan

orang lain, melatih kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, serta menerapkan norma sosial/sopan santun yang berlaku di lingkungan masyarakat dan melatih senyum sosialnya yang kadang-kadang tidak secara otomatis muncul.

## 2) Berjalan-jalan di sekeliling lingkungan luar sekolah

Kegiatan ini bertujuan untuk: yang pertama melatih kemampuan berinteraksi atau berhubungan dengan orang-orang lain. Dalam kegiatan ini, interaksi dapat terjadi antara anak dengan anak, anak dengan guru, atau anak dengan tetangga yang berdekatan dengan sekolah. Dengan kegiatan ini, anak-anak yang selama ini “cuek” pada lingkungan dan orang lain, tanpa mereka sadari telah dipaksa untuk peduli dan peka pada temannya, pada tetangga dan sebagainya.

Yang kedua, mengenalkan bahaya dan perilaku hati-hati. Apabila sekolah berada di tengah-tengah pemukiman yang padat penduduk, atau di pinggir jalan raya, tidak jarang pada kegiatan berjalan-jalan, anak-anak berpapasan dengan sepeda motor atau mobil. Kondisi ini tentu sangat berbahaya terhadap anak autis yang mempunyai kebiasaan berjalan “sesukanya sendiri” tidak peduli pada norma sosial dan norma lalu lintas. Pada saat berjalan-jalan, anak mulai dikenalkan pada bahaya, norma-norma di jalan dan keharusan untuk berperilaku hati-hati.

Yang ketiga, memberikan pengetahuan serta menerapkan norma sopan santun di jalan. Tentulah tidak bijaksana, kalau kita terlalu “menuntut” agar anak-anak penyandang autis selalu diistimewakan. Kepada anak-anak harus mulai diberi pemahaman bahwa orang lain bisa terganggu, bisa marah dan tidak

akan bersikap ramah kepada mereka, kalau mereka bersikap samaunya. Ini berarti kita tidak boleh selalu berharap bahwa lingkungan akan selalu bisa mentolerir dan memberikan suasana kondusif bagi anak-anak autis.

3) Senam dan menyanyi bersama

Tujuan dari kegiatan ini ialah: melatih kelenturan fisik (senam/Olah raga dalam ruangan), melatih motoric kasar, mengadakan interaksi antar anak dan atau dengan guru serta belajar berkonsentrasi, belajar menerima informasi yang diberikan secara klasikal, belajar meniru/melakukan interaksi gerakan yang dicontoh oleh satu orang untuk lebih dari 10 anak, dan melatih konsentrasi, memahami dan melakukan imitasi pada model 2 dimensi yang ada di pesawat TV.

4) Makan dan bermain bersama

Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk membiasakan anak berinteraksi dengan orang lain. Disamping itu anak juga dilatih untuk mengetahui dan mengaplikasikan norma dan etika, serta bersikap toleran pada orang lain. Oleh karena itulah guru-guru juga dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kesusilaan, norma-norma sosial, etika dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat, sehingga tidak merasa kesulitan pada waktu mengerjakannya pada anak-anak.

5) Terapi Musik

Salah satu manfaat dari terapi musik ialah sebagai sarana komunikasi dan membangun interaksi sosial. Sajian music yang dihadirkan serta materi yang diberikan oleh guru music, memungkinkan untuk terjadinya interaksi diantara

anak-anak. Kepada anak-anak diajarkan ansamble sederhana. Pada kesempatan tersebut, anak belajar bagaimana harus bermain bersama, bekerja sama, kapan harus diam, kapan harus membunyikan alat musiknya, dan sebagainya. Selain itu sentuhan melodi ritme dan irama lagu biasa dirasakan oleh anak-anak.

6) Kegiatan lain yang lebih kompleks

Pada tahap berikutnya, proses ini ditingkatkan di lingkungan yang lebih luas dan kompleks, dengan kegiatan yang lebih beragam seperti: belanja ke pertokoan, belanja ke pasar tradisional, naik Angkutan kota, belajar bertamu ke rumah kenalan atau ke sekolah umum seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Semua kegiatan kegiatan tersebut mengharuskan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperhatikan norma sosial yang berlaku. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan ini diharapkan dapat mempermudah anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Melatih Kemampuan Bahasa dan Berkomunikasi

Perlu dipahami bahwa dasar berbahasa bukan hanya sekedar memberi atau menanamkan perbendaharaan kata sebanyak-banyaknya pada anak, tetapi mwnciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi. Oleh karena itu semua hal yang ingin dikatakan anak, sesegera mungkin ditanggapidengan diberitahu bahasanya dalam bentuk percakapan. Misalnya pada saat anak bermain atau beraktivitas, tentu banyak yang ingin diungkapkan. Tetapi karena tidak memiliki Bahasa, anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkannya, seperti lewat isyarat tangan, gerak-gerik, senyuman, atau kata-kata yang tidak jelas. sehingga

kalua kita melihat anak hanya menggumam tak jelas, dan tangannyamenggapai-gapai, tangkaplah maksudnya, tanggapilah dengan Bahasa yang tepat.

Untuk melatih kemampuan berbahasa, ada dua metode yang dapat digunakan yaitu:

1) Metode Bicara Kompensasi Untuk Anak Autis Nonverbal.

Segala keterbatasannya dan hanya mampu menggunakan Bahasa isyarat, maka dapat ditempuh metode bicara Bahasa isyarat, maka dapat menggunakan gambar dan COMPIC (*Computer generated pictogram*), gerakan tangan, wajah, kepala, pengucapan vocal tertentu. Misal: menunjukkan gambar toilet untuk mengkomunikasikan keinginan buang air besar atau buang air kecil, dan menunjukkan gambar gelas untuk menyatakan keinginan untuk minum.

2) Metode Bicara Valiatif

Kalua bicara dengan kompensasi juga tidak dapat dilakukan, maka metode ini diberikan kalua kemampuan anak rendah sekali, karena anak tidak bisa mengungkapkan secara verbal dan nonverbal. Metode ini bisa menggunakan suara apapun yang bisa diucapkan anak untuk berkomunikasi. Jika itupun anak tidak bisa, dapat dilakukan dengan mencermati suara/nada tangis anak atau gerak tubuhnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melatih fungsi Bahasa, aada beberapa strategi yang bisa dilakukan, yaitu:

- 1) Mengajak anak berbicara dan berkomunikasi sesering mungkin (entah anak paham atau tidak)
- 2) Untuk memperkuat pemahaman anak autis, lakukan gerakan tubuh dan ekspresi ketika berkomunikasi
- 3) Tanggapilah sesegera mungkin apa yang ingin “dikatakan” oleh anak

- 4) Biarkan anak autis “bercerita”, atau bertanya dan tanggapilah secara wajar
- 5) Untuk membiasakan berkomunikasi kepada anak, lakukan percakapan ketika sedang bermain
- 6) Gunakan strategi fisual (benda kongkret, miniature benda, foto, gambar, picto/gambar linear atau tulisan) saat belajar dan berbicara sebagai pancingan untuk penanaman konsep

#### F. Data Peserta Didik Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

Tabel II.I Data Peserta Didik

No	Nama	L/P	TTL	Alamat	Usia
1.	A.D.A	P	Sleman,2018-02-23	Selang IV rt 002 rw 004 selang wonosari gunungkidul	4 Tahun
2.	M.L	L	Yogyakarta,2015-10-24	Grinjing no 3 Pringwulung-Yogyakarta	7 Tahun
3.	M.A.M	L	Malang, 2015-06-09	Jl. Cemara Gg. Waringin No.14 Medan	9 Tahun
4.	K	P	Yogyakarta,2016-01-04	Nglarang Sidoarum Godeyan Sleman	7 Tahun
5.	K.R.E	p	Aici,2017-02-16	Perumahan Candi Gebang Permai Blok 1 No 9, RT18/RW66, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta	6 Tahun
6.	A.H.S.H	L	Yogyakarta,2015-03-21	Gandingan NG II/294 RT16/RW03 Notoprajan Ngamplin	8 Tahun
7.	G.R.M	L	Sleman, 2016-06-28	Gang Menur rt 01 rw 01Santeren, Caturtunggal,Depk,Sleman	7 Tahun
8.	M.R.H.P	L	Sleman,2015-03-27	Nologaten no 29 rt 1 rw 4 Nologaten Caturtunggal, Depok, Sleman	9 Tahun
9.	D.N.I	P	Yogyakarta,2016-12-11	Pandansari, Tegaltandan rt 17 rw 0 Banguntapan, kec.Banguntapan, Bantul	6 Tahun

10.	W.J.W	L	Yogyakarta,2014-09-12	Dukuh MJ1/1608 B rt 81 rw 17 Gedung Kiwo, Mantrijeron, Yogyakarta	9 Tahun
11.	K.A.H.H	L	Sleman,2015-03-27	Jalan Nologatent 1 rw 04 Nologaten, Caturtunggal, Depok, Sleman	8 Tahun
12.	M.G.A	L	Yogyakarta,2013-12-04	Perumahan Vila Harmoni No b2, Banjardadap, Potorono, Kec Banguntapan	9 Tahun
13.	N.O.S	L	Medan,2013-08-17	Jl. Sengon no 1 rt 04, Karangbendo, Banguntapan, Bantul	9 Tahun
14.	R.A.H	L	Klaten,2014-02-26	Petingan TR02/1272 rt 28 rw 7 Petingan, Karangwaru, Tegalrejo	10 Tahun
15.	S.R.A	P	Yogyakarta,2013-12-05	Jl. Pasekan Gg rajawali no 108 Sembego rt 19 rw40 Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman	9 Tahun
16.	F.A.K	P	Sleman,2012-01-26	Mangunan rt 04 rw 07 Mangunan Harjobinangun, Pakem, Sleman	11 Tahun
17.	K.A.M.A	L	Yogyakarta,2011-10-04	Jl. Cempaka, perum citrakedaton 02 no 05 Condongcatur, Depok, Sleman	11 tahun
18.	M.K.A.A	L	Yogyakarta,2009-01-24	Karangkejen, MGIII/980 YK rt 42 rw 12 Bontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta	14 Tahun

*Sumber: Data Peserta Didik Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*

Berdasarkan data yang peneliti paparkan diatas, peneliti menemukan bahwa anak murid dengan gangguan autis di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta berjumlah 18 orang. 18 anak ini ialah anak-anak yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta.



## G. Data Guru Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

Tabel II.2 Data Guru

No	Nama	TTL	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1.	Anisa Cipto Haryani	Yogyakarta, 1995-09-29	P	GTY/PTY	Guru Kelas
2.	Jamiyem	Bantul, 1970-08-27	P	PNS	Guru Kelas
3.	Nurwandani	Yogyakarta, 1975-11-24	P	GTY/PTY	Guru BK
4.	Nuryani Dwi Asih	Yogyakarta, 1987-06-30	P	GTY/PTY	Guru Kelas
5.	Rini Aprilliya	Muaro Sijunjung, 1997-04-26	P	GTY/PTY	Guru Kelas
6.	Sondy Yanuarta	Temanggung, 1992-01-01	L	GTY/PTY	Guru Kelas
7.	Sri Suharti	Sleman, 1974-07-10	P	PNS	Guru Kelas
8.	Supardi	Sleman, 1967-10-04	L	GTY/PTY	Guru Kelas
9.	Yan Eka Ardianti	Wonosobo, 1987-01-01	P	GTY/PTY	Guru Kelas

*Sumber: Data Guru Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*

Berdasarkan data yang peneliti paparkan diatas, peneliti menemukan bahwa guru-guru di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta berjumlah 9 orang. 1 orang guru yang sekaligus berjabat sebagai Kepala Sekolah dan 1 orang guru yang sekaligus berjabat sebagai Wakil Kepala sekolah.

## **BAB 1V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Terkait hasil penelitian dengan judul pelayanan sosial anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak yang telah diuraikan peneliti diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas, tahap pendekatan awal pemberian motivasi guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sebayanya dapat disimpulkan bahwa tahapan ini berjalan dengan baik dan sangat berdampak pada kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sebayannya. Contohnya bermain bersama, berkenalan, dan saling berjabat tangan. Walaupun demikian, hal ini tentunya sangat bergantung pada perilaku, sikap, dan emosi anak saat itu.
2. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas, proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap guru-gurunya dapat disimpulkan bahwa proses perumusan tujuan ini sangat berdampak pada pengembangan kemampuan berinteraksi anak terhadap guru-gurunya. Contohnya anak sering memberi salam kepada gurunya, anak sering mengikuti arahan gurunya walaupun hal ini tergantung pada sikap, emosi dan keadaan anak saat itu.
3. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas, pelaksanaan pemecahan masalah yang telah dirumuskan guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak

terhadap orangtuannya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemecahan masalah yang telah dirumuskan berjalan dengan baik walaupun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini. Hasil yang didapat dari pelaksanaan pemecahan masalah ini antara lain ialah kemampuan berinteraksi anak terhadap orangtua yang meningkat dengan baik. Contohnya: anak sering mencium tangan orangtua, anak sering melambaikan tangan tanda pamit, anak sering senyum dan anak juga bisa menunjukkan sesuatu yang diinginkan menggunakan gestur tubuh.

4. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas, bimbingan yang diberikan kepada anak guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sekelompoknya dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak autis sangat berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi anak terhadap teman kelompoknya. Contohnya: ketika anak belajar bersama, bermain bersama.
5. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas. pembinaan lanjutan yang diberikan kepada anak guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungan dapat disimpulkan bahwa pembinaan lanjut yang diberikan berdampak pada kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungannya. Contohnya: anak yang suda terlatih dan terbiasa berinteraksi dengan teman, guru dan juga orang tua tentunya anak akan sangat muda berinteraski dengan orang baru atau lingkungan baru walaupun hal ini membutuhkan waktu yang lama.
6. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas, kegiatan pemutusan hubungan pelayanan antara lembaga dan anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemutusan hubungan pelayanan antara lembaga dengan anak autis sangat berpengaruh pada

- pengembangan kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungannya. Contohnya: ketika anak sudah diarahkan untuk ke lembaga lain mereka anak berinteraksi dengan orang baru pada lembaga tersebut atau lingkungan baru yang akan menjadi sekolah baru mereka.
7. Berdasarkan data analisis yang telah peneliti uraikan diatas, pelaksanaan pemecahan masalah guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap temannya, gurunya, orangtuanya dan lingkungannya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemecahan masalah ini sangat berpengaruh pada kemampuan berinteraksi anak terhadap temannya, guru-gurunya, orangtuanya dan lingkungannya. Contohnya: anak sudah bisa memberi salam kepada temannya, gurunya, orangtuanya, anak juga bisa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dengan cara tersenyum atau menggerakkan tubuh tanda memberi salam, anak juga bisa meminta apa yang ia mau menggunakan gerakan tubuh dan membaca.
  8. Faktor pendukung kegiatan pelayanan sosial terhadap anak autis yang diberikan oleh Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi anak yakni kerjasama yang baik antara orangtua dan pihak sekolah, kerjasama antara beberapa lembaga lain seperti Rumah Sakit, Puskesmas, SMA Budhimulia, Dinas Sleman, Dinas Dikopra, kerjasama dengan dokter anak, RT/RW setempat, fasilitas dan SDM yang memadai.
  9. Faktor penghambat kegiatan pelayanan sosial terhadap anak autis yang diberikan oleh Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi anak yakni ketidakterbukaan orangtua, orangtua yang susah diajak bekerjasama, kurangnya tenaga TU di sekolah dan sering berubahnya sifat anak.

Dari beberapa hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan pelayanan sosial ini telah diakui oleh sekolah dan juga beberapa orangtua itu sendiri antaranya orangtua dari Kenzo dan Mirachel. Walaupun dalam kegiatan pelayanan sosial ini terdapat beberapa faktor penghambat antaranya seperti tenaga TU yang kurang, kurangnya kerjasama antara beberapa orangtua, sikap anak yang sering berubah-ubah. Namun hal ini tidak memutuskan semangat para guru untuk berusaha memberikan pelayanan sebaik mungkin dengan beberapa faktor pendorong yang didapat antaranya seperti kerjasama yang bagus antara beberapa lembaga, kerjasama dengan dokter anak, dengan dokter gigi, kerjasama dengan RT/RW sekitar, kerjasama dengan beberapa orangtua, kerjasama dengan beberapa rumah sakit dan juga sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan Pelayanan Sosial Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. Maka, kepada pihak-pihak terkait, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan sosial. Saran-saran yang peneliti berikan yaitu:

1. Bagi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta, dari permasalahan terkait kurangnya TU, sebaiknya pihak sekolah mencari dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.
2. Bagi guru Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta, pelayanan sosial yang dilakukan sudah baik dan maksimal sesuai dengan tahapan pelayanan sosial. Selain itu, dari kendala-kendala terkait orangtua yang susah diajak bekerja sama, dan anak yang

- sering berubah-ubah sikap sebaiknya pihak guru mencari strategi atau solusi pemecahan masalah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut
3. Bagi Orangtua Wali Murid Sekolah Autis Fajat Nugraha Yogyakarta, sebaiknya mengubah perilaku acuh atau malas tau terhadap kondisi anak serta beranggapan bahwa semua pelayanan yang diberikan sekolah sudah cukup untuk membantu mengembangkann kemampuan berinteraksi anak. Sebenarnya perlu diketahui keberhasilan pelayanan ini sangat ditentukan dengan adanya kerjasama yang baik antara guru sekolah dan orangtua. Orangtua juga perlu meningkatkan kesadarannya, melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai orangtua yang semestinya.
  4. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat bahwa penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekuarangan dan jauh dari kata sempurna, maka peneliti mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari peneliti selanjutnya yang membahas mengenai pelayanan sosial, pekerja sosial, maupun anak autis untuk meningkatkan, membangun dan menyempurnakan kualitas dari skripsi ini sehingga dapat menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku

- Soekanto, 2013, "Sosiologi Suatu Pengantar". Rajawali Pers 2017, Jakarta.
- Widihastuti, 2009, "Pola Pendidikan Anak Autis". Penerbit Datamedia, Fajar Nugraha Autism Center (FNAC) press
- Bogdan dan Taylor, 2010. "Metodologi penelitian Kualitatif". Remadja Karya, Bandung.
- Saibani, 2004. "Buku Saku Pekerja Sosial". Departemen Sosial, Jakarta.
- Izudin, 2022, "Analisis Perencanaan Kebijakan Dan Pelayanan Sosial". Kencana. Jakarta
- Krik, J & Miler, M. L., 1986. "Reliability and validity in Qualitative Research". Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Rachmat, 2006. "Teknik Praktis Riset komunikasi". Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Wiryokusumo, 1982, "Kumpulan-Kumpulan Pemikiran Dalam Pendidikan". CV Rajawali, Jakarta.
- Sugeng, 2019, "Teori Motivasi". Balai Pustaka, Jakarta.
- Naomi, 1978, "Working With People the Helping process". philadelphia. London.
- Ahmadi, 1991, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah". PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Friedlander, 1961, "Pengantar Kesejahteraan Sosial". Gema, Jakarta.
- Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014, "Teori Pengembangan". Surabaya.
- Miles & Huberman, 2014, "Qualitative Data Analysis, A Methodes Sourebook". Sage Publications, UI-Press.

## **Sumber lainnya:**

### **Internet**

Wahyuningsi, 2005, Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Siswa Dalam Belajar Kelompok, Dapertemen Of Matematics, SLTP Raden Fatah Batu. From: <http://student-research.umm.ac.id> . Diakses pada tanggal 21 Desember 2023 pada pukul 16:35 WIB

Dawson dan Castelloe, 1985, Autism. New York, Wiley and Sons. De Rivera, C. (2008). The use of Intensive behavioural intervention for children. From: <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2023 pada pukul 18:35 WIB.

Sukoco, 2003, “Kemitraan dan Pelayanan”, BPDPS, Jakarta. From: <https://onesearch.id>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2023 pada pukul 12.45 WIB.

Saad dan Ghani, S dan Rajendran (2005). The Source of pedagogical content knowledge (PCK) Used by Mathematics teacher DuringInstructions: A Case Study, Departement of Matematics: Unifersitas Pendidikan Sultan Idris. From: <http://www.kajianpustaka.com>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pada pukul 13:50 WIB

Syawie, 2013, “Pembinaan Dan Kondisi Eks Penerima Manfaat Di Panti Sosial Bina Runggu Wicara (PSBRW) Efata Naibonat kupang”. From: <http://www.neliti.com>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pada pukul 14:39 WIB

Desika & Rizqi, 2020, “Layanan Sosial Bagi Penyandang Autis”. From: <http://repository.uinsaizu.ac.id>.



Hemawan, 2011, “Terminasi Sebagai Salah satu Proses Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial. From : <http://dollybeltahemawan.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023 pada pukul 22:00 WIB

Rahman, 2015, “Evaluasi dan Terminasi Dalam Pekerjaan Sosial”. From: <http://demak58.blogspot.com>. Diakses pada 31 Mei 2023 pada pukul 22:01 WIB

### **Jurnal**

Karningtyas, 2009, “Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, UPNYK

Andriyana, 2020, “Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo”. *Jurnal Komunikasi Hukum*, Unifersitas Pendidikan Ganesha.

Rachmawaty, 2015, “Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Simptom Sters Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Universitas Merdeka Malang.

Muhidin, 1992, “Pengantar Kesejahteraan Sosial”. *Jurnal Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial*, Bandung.

### **Skripsi**

Ekasaputri, 2021, “Strategi Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Kreativitas Bagi Penyandang Disabilitas”. *Skripsi*, Pembangunan Sosial, STPMD “APMD”

Pramana, 2019, “Pelayanan Sosial BPSTW (Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha) Unit Budi Luhur Dalam Mencapai Kesejahteraan Lansia”. *Skripsi*, Pembangunan Sosial, STPMD “APMD”

Shafira, 2023, "Pendampingan Pekerja Sosial Pada Eks Wanita Tuna Susial Di Pantai Pelayanan Sosial Wanita "Wanodyatama" Surakarta". *Skripsi*, Pembangunan sosial, STPMD "APMD".

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Dokumen Gambar









*Sumber Gambar: Instagram Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*

Gambar yang peneliti paparkan diatas merupakan gambaran kegiatan pelayanan sosial dalam pengembangan kemampuan berinteraksi anak di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Kepala Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta**

#### **Identitas Wawancara**

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Jabatan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Asal :
8. Tanggal wawancara :

#### **Daftar Pertanyaan**

1. Sudah berapa lama bapak bekerja di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha?
2. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta?
3. Apa visi dan misi Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta?
4. Apakah Sekolah melakukan kerja sama dengan sekolah lain? Dengan siapa?
5. Berapa jumlah anak autis di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta?
6. Bagaimana pemahaman bapak mengenai Anak Autis?
7. Bagaimana pemahaman bapak mengenai pelayanan sosial?
8. Bagaimana pemahaman bapak mengenai kemampuan berinteraksi anak autis?
9. Tahap pendekatan awal seperti apa yang sekolah berikan kepada anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sebayanya?
10. Program atau kegiatan pelayanan sosial seperti apa yang sekolah berikan guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap guru-gurunya?
11. Bagaimana proses pemecahan masalah terhadap anak guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap orangtuanya?
12. Bimbingan seperti apa yang diberikan kepada anak guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman kelompoknya?
13. Apakah sekolah menerapkan program pembinaan lanjutan guna meningkatkan kemampuan berinteraksi terhadap lingkungan?
14. Apabila ada program pembinaan lanjutan, seperti apa prosesnya?

15. Apakah sekolah menerapkan tahapan terminasi untuk memutuskan hubungan pelayanan antara sekolah dengan anak autis?
16. Apabila ada tahapan terminasi, seperti apa prosesnya?
17. Bagaimana sekolah melakukan tahap evaluasi untuk mengetahui proses pelayanan sosial apakah efektivitas dan efisien dalam pencapaian pemecahan masalah tersebut?
18. Siapa saja yang terlibat dalam melakukan tahap evaluasi?
19. Apa tujuan dilakukan evaluasi?
20. Kendala seperti apa yang dihadapi sekolah dalam proses pelayanan sosial?
21. Bagaimana cara sekolah mengatasi masalah tersebut?



## **Untuk Guru Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta**

### **Identitas Diri**

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Jabatan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Asal :
8. Tanggal Wawancara :

### **Daftar Wawancara**

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai anak autis?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai pelayanan sosial?
3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai kemampuan berinteraksi anak autis?
4. Bagaimana tahap pendekatan awal yang sekolah berikan kepada anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman sebayanya?
5. Program atau kegiatan pelayanan sosial seperti apa yang bapa/ibu berikan kepada anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap guru-gurunya?
6. Bagaimana proses pemecahan masalah terhadap anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap orangtuanya?
7. Bimbingan seperti apa yang bapak/ibu berikan kepada anak autis guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap teman kelompoknya?
8. Apakah sekolah menerapkan program pembinaan lanjutan guna meningkatkan kemampuan berinteraksi anak terhadap lingkungan?
9. Apabila ada program pembinaan lanjutan, seperti apa prosesnya?
10. Apakah sekolah menerapkan tahapan terminasi untuk memutuskan hubungan pelayanan antara sekolah dan anak autis?
11. Apabila ada tahap terminasi bagaimana prosesnya?
12. Bagaimana bapak/ibu melakukan tahap evaluasi untuk mengetahui proses pelayanan sosial apakah efektivitas dan efisien dalam pencapaian pemecahan masalah tersebut?
13. Siapa saja yang terlibat dalam melakukan tahap evaluasi?
14. Dalam pemberian pelayanan sosial apakah bapak/ibu mengalami kendala?

15. Upayah apah yang dilakukan bapak/ibu dalam menghadapi masalah tersebut?
16. Sejauh ini apakah semua program yang di jalankan berjalan epektif sesuai yang di harapkan?

## **Untuk Orangtua Wali Murid Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta**

### **Identitas Diri**

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Asal :
5. Pekerjaan :
6. Tanggal Wawancara :

### **Daftar Wawancara**

1. Apa kegiatan sehari-hari bapak/ibu?
2. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang istilah autis?
3. Bagaimana bapak/ibu mengetahui kalau anak bapak/ibu mengalami autis?
4. Bagaimana reaksi bapak/ibu setelah mengetahui anaknya mengalami autis?
5. Apakah bapak/ibu sebelumnya memiliki keturunan yang memiliki autis?
6. Bagaimana aktifitas ibu selama mengandung?
7. Bagaimana proses kelahirannya bapak/ibu?
8. Bagaimana perkembangan anak setelah dilahirkan?
9. Gejala-gejala seperti apa yang terjadi pada anak bapak/ibu?
10. Bagaimana usaha bapak/ibu mengatasi masalah tersebut?
11. Bagaimana pandangan orang disekitar tentang anak bapak/ibu?
12. Dari mana bapak/ibu mengetahui tentang Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta?
13. Mengapa bapak/ibu memutuskan untuk menyekolahkan anak ke Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta?
14. Apakah sejauh ini pelayanan sosial yang diberikan oleh Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi anak terhadap orangtua, teman-teman dan lingkungan tempat tinggalnya?

Perihal Permohonan Penerbitan Surat Izin Penelitian

Kepada Yth

Ketua STPMD “APMD”

Di Yogyakarta

Dengan hormat saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Bulu Kia

Nim : 19510010

Program Studi : Pembangunan Sosial

Judul Skripsi : Pelayanan Sosial Anak Di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta Dalam Pengembangan Kemampuan Berinteraksi Anak

Lokasi Penelitian : Kabupaten Sleman, Kecamatan Depok, Daerah Istimewa Yogyakarta

Waktu : Maret-April

Dosen Pembimbing : Dra. MC. Candra Rusmala D., M.Si.

Dengan ini saya memohon kesediaan membuat surat pengantar guna mengurus izin penelitian di Kabupaten Sleman, Kecamatan Depok, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bersama dengan ini, saya lampirkan proposal penelitian yang telah disetujui oleh Dosen pembimbing. Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 3 Maret 2023

Menyetujui

Dosen pembimbing

peneliti

Dra. MC. Candra Rusmala D., M.Si

Yuliana Bulu Kia

Mengetahui

Ketua Prodi Pembangunan Sosial

Dra. MC. Candra Rusmala D., M.Si